

Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Hijau Bilebante Kabupaten Lombok Tengah

Baiq Fitrisna Widyasari¹, Titik Akiriningsih², Suharto³
Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta
baiqfitrisna22@gmail.com¹
Ai_RienNha82@yahoo.com²
hartomiki@yahoo.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Desa Bilebante dan untuk mengetahui apa saja yang mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan 3 narasumber yang berperan dalam kegiatan wisata di Desa Wisata Desa Bilebante. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Bilebante sudah terlibat dalam kegiatan wisata dengan partisipasi berupa gagasan dengan memberikan ide, partisipasi tenaga dengan menjadi pelaku wisata, partisipasi harta dengan menghibahkan dan menyewakan tanah dan kendaraan, partisipasi keterampilan dan kecakapan dengan menciptakan industri berupa makanan, penginapan, dan kesehatan, serta partisipasi sosial dengan berpartisipasi dalam kegiatan di Desa Wisata Desa Bilebante. Partisipasi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung yaitu motivasi masyarakat untuk berpartisipasi, masyarakat sudah memahami konsep sadar wisata dan mampu menjadi pelaku wisata, serta masyarakat mengikuti pelatihan dan kegiatan yang diadakan oleh pengelola desa, sedangkan faktor penghambatnya adalah partisipasi masyarakat tidak dipengaruhi oleh usia, tetapi jenis kelamin mempengaruhi partisipasi masyarakat, serta bantuan berupa pelatihan dan dana dari Pemerintah Daerah.

Kata Kunci: Partisipasi masyarakat, kegiatan pariwisata

PENDAHULUAN

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang maupun berkelompok untuk sementara waktu, dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, akan tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna bertamasya dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beranekaragam (Bakaruddin, 2009). Definisi pariwisata secara luas adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha untuk mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu (Khalisah, S.N. dan Akiriningsih, T, 2022: 37). Selain itu, pariwisata merupakan salah satu sektor unggulan yang mempunyai manfaat ganda (*multiplayer effect*) bagi semua sektor pembangunan. Putra, dkk (2017) menyatakan pariwisata memberikan *multiplayer effect* yang menguntungkan bagi ekonomi daerah dan kesejahteraan penduduk setempat. Pariwisata adalah kegiatan ekonomi terbesar di dunia yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi, peningkatan peluang kerja, investasi modal dan kontribusi terhadap pajak (Ermawati, Kris Cahyani, 2022: 28). Indonesia menjadi salah satu negara yang juga sangat memperhatikan mengenai perkembangan pariwisatanya.

Pariwisata merupakan suatu sektor yang cukup berkembang pesat di Indonesia bahkan seluruh dunia. Pariwisata Indonesia bahkan menjadi salah satu sumber penyumbang devisa terbesar yang membantu meningkatkan perekonomian negara (Pradipta, Made Prasta, 2022: 210). Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadikan pariwisata sebagai sektor perekonomian terpenting. Pada tahun 2009, pariwisata menempati urutan ketiga dalam hal

penerimaan devisa setelah komoditas minyak dan gas bumi serta minyak kelapa sawit. Sebagai negara yang memiliki banyak potensi pariwisata, Indonesia kini melakukan banyak pengembangan terutama di sektor pariwisata.

Ekowisata adalah salah satu cabang pembangunan pariwisata berkelanjutan, yang memberikan penekanan berupa keseimbangan kepada keberlangsungan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Sharpley, 2000). Sedangkan Janianton dan Helmut (2006) menyatakan bahwa ekowisata merupakan bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. *Report of The World Summit on Sustainable Development* (2002) menjelaskan pariwisata berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan sumber daya pariwisata bagi populasi komunitas tuan rumah, sementara perlindungan kawasan yang sensitif secara ekologis, integritas budaya dan lingkungan sosial komunitas tuan rumah tetap terjaga dengan baik.

Desa wisata merupakan salah satu pengembangan pariwisata berkelanjutan, desa wisata adalah suatu kawasan pedesaan atau perkampungan yang memiliki potensi wisata, meliputi: atraksi sebagai daya tarik (alam, budaya, dan minat khusus), aksesibilitas, amenitas, dan lembaga pengelola (bdk. Direktorat Pemberdayaan Masyarakat Dirjen Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2013: 8-9). Peran masyarakat menjadi faktor utama guna membangun desa yang berketahanan, hal ini sejalan dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pasal 4 ayat d, yang menyebutkan bahwa tujuan pengaturan desa adalah mendorong prakarsa, gerakan, dan partisipasi masyarakat Desa untuk pengembangan potensi dan aset desa guna kesejahteraan bersama atau dalam pengembangan destinasi dikenal dengan istilah *community based tourism development*.

Salah satu desa wisata yang melibatkan masyarakat dalam pengembangannya adalah Desa Wisata Hijau Bilebante, di Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Diresmikan pada tahun 2016, Desa Wisata Hijau Bilebante dikelola oleh kelompok sadar wisata yang anggotanya adalah masyarakat setempat dan ini menjadi salah satu contoh aktif partisipasi masyarakat dalam mendukung pengembangan desa wisata. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang terlibat langsung sehingga menambah wawasan mengenai partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata, serta sebagai acuan terhadap pihak yang terkait untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante.

TINJAUAN PUSTAKA

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi menurut Winardi (2005:79) adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan terutama mengenai persoalan-persoalan di mana keterlibatan pribadi orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan, dimana

menurut Suryono (2011), partisipasi merupakan ikut sertanya masyarakat dalam pembangunan. Artinya masyarakat terlibat langsung dan juga merasakan langsung dampak dari pembangunan.

Bentuk-bentuk Partisipasi

Bentuk partisipasi masyarakat menurut Huraerah (2008) terdiri dari (1) Partisipasi buah pikiran, yaitu partisipasi yang diberikan dalam anjang sana, pertemuan atau rapat dalam bentuk pemberian ide atau gagasan, (2) Partisipasi tenaga, yaitu partisipasi paling sederhana yang diberikan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya, (3) Partisipasi harta benda, yaitu partisipasi yang diberikan dalam berbagai kegiatan dalam bentuk uang, makanan, peralatan-peralatan yang menunjang dengan hal yang berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan, (4) Partisipasi keterampilan dan kemahiran, yaitu partisipasi yang diberikan untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri yang mendukung pengembangan desa wisata, dan (5) Partisipasi sosial, yaitu partisipasi yang diberikan orang sebagai tanda keguyuban.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Menurut Dorodjatin dalam Slamet (2003: 18) terdapat 3 faktor pendukung partisipasi, antara lain (1) Faktor kemauan, yaitu menurut Slamet (Nurbaiti, 2017: 227) adanya sesuatu yang mendorong atau menumbuhkan minat dan sikap mereka untuk termotivasi berpartisipasi, (2) Faktor kemampuan, menurut Robbins (Malka, 2015: 35) adalah suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas atau kegiatan dalam suatu pekerjaan, dan (3) Faktor kesempatan, menurut Slamet (Nurbaiti, 2017:227) adalah adanya suatu suasana atau kondisi lingkungan yang disadari oleh orang

tersebut bahwa dia berpeluang untuk berpartisipasi.

Faktor penghambat partisipasi masyarakat ada 2, yaitu (1) Faktor internal, menurut Slamet (2003: 137-143) berasal dari dalam kelompok masyarakat itu sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok di dalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis, seperti umur, jenis kelamin, pekerjaan, pengetahuan, dan penghasilan, dan (2) Faktor eksternal, menurut Sunarti (dalam jurnal Loka, 2003:9) dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu dalam hal ini *stakeholder* yang mempunyai kepentingan dalam program ini adalah pemerintah daerah, pengurus desa/kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat/adat dan konsultan/fasilitator.

Desa Wisata

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR) dalam Hadiwijoyo (2012:24) yang dimaksud dengan desa wisata (*village tourism*) adalah suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.

Sedangkan menurut Putra (2006:03) mengartikan desa wisata sebagai suatu kawasan atau wilayah pedesaan yang bisa dimanfaatkan atas dasar kemampuan beberapa unsur yang memiliki atribut produk wisata secara terpadu, di mana desa tersebut menawarkan keseluruhan suasana dari pedesaan yang memiliki tema keasrian pedesaan, baik dari tatanan segi kehidupan sosial budaya dan ekonomi serta adat istiadat

yang mempunyai ciri khas arsitektur dan tata ruang desa menjadi suatu rangkaian kegiatan dan aktivitas pariwisata.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Wisata Hijau Bilebante yang terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Strauss dan Corbin, 2003; Golafshani, 2003).

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian dan data sekunder didapatkan dari data statistik/sensus. Sumber data dalam penelitian ini adalah narasumber, aktivitas masyarakat, dan dokumentasi. Teknik dalam menentukan sumber data menggunakan cara purposive sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan (Iwan Hermawan, 2019: 145). Dalam penelitian ini narasumbernya adalah pemerintah desa, yaitu Kepala Desa, pengelola desa atau Ketua Pokdarwis, dan pelaku atau masyarakat Desa Bilebante.

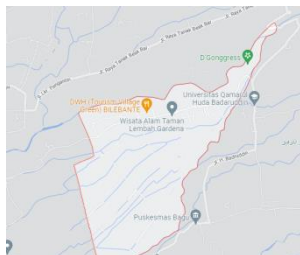
Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman dan Saldana (2014:14) yaitu tahap kondensasi data, penyajian data, verifikasi data, dan penarikan kesimpulan.

Validasi data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data. Ada beberapa

jenis triangulasi, yakni triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi antar peneliti (Hussein, 2009; Rahardjo, 2010). Pada penelitian ini menggunakan triangulasi metode, triangulasi metode adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Wisata Hijau Bilebante merupakan salah satu dari banyaknya desa wisata yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Wisata Hijau Bilebante terletak di Kecamatan Pringgarata, Kabupaten Lombok Tengah.



Gambar 1 Peta Desa Bilebante

Desa Bilebante diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2016. Untuk menjadi sebuah desa wisata, awalnya Desa Bilebante mengikuti program dari Gubernur Nusa Tenggara Barat. Program tersebut bernama PIJAR (sapi, jagung, dan rumput laut). Pada program ini Desa Bilebante berhasil mengembangkan produk kuliner dan berupa tortilla yang berbahan dasar rumput laut dan jagung. Pada tahun 2015, Desa Bilebante mendapat kesempatan untuk dibina langsung oleh GIZ (*deutsche gesellschaft fur international zusammenarbeit*) untuk menjadi desa wisata. GIZ merupakan proyek kerja sama antara Indonesia dan Jerman.

Pada awal peresmiannya Desa Wisata Hijau Bilebante menawarkan paket bersepeda keliling desa, penginapan, dan kelas memasak. Berkonsep ekowisata, Desa Wisata

Hijau Bilebante menawarkan keindahan pedesaan dengan beragam tanaman dan pepohonan indah yang masih asri dengan suasana sejuk, serta jalur pinggir sawah yang menjadi jalur untuk bersepeda.

Pada tahun 2017, DWH Bilebante melalui kerja sama dengan GenPi (Generasi Pesona Indonesia) Lombok Sumbawa, Desa Wisata Hijau Bilebante meresmikan Pasar Pancingan. Pasar pancingan merupakan pusat kuliner yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante, kuliner disajikan pada lapak-lapak kecil yang terbuat dari bambu. Kuliner yang disajikan adalah kuliner tradisional, seperti ebatan, ares, cerorot, dan lain-lain.

Bentuk Partisipasi Masyarakat

1. Partisipasi Buah Pikiran



Pada partisipasi buah pikiran masyarakat

Gambar 2 Kegiatan Musyawarah

Desa Bilebante melakukan musyawarah untuk memberikan ide dan gagasannya. Musyawarah yang dilakukan masyarakat Desa Bilebante tersebut dilakukan untuk mencari tahu inovasi dan potensi apa saja yang ada di Desa Bilebante khususnya dalam kegiatan pariwisata, lalu menggali gagasan yang kemudian di analisis menggunakan analisis SWOT.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti di Desa Wisata Hijau Bilebante mengenai

partisipasi masyarakat mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan Huraerah (2008) mengenai partisipasi buah pikiran, sehingga Sehingga dapat terbukti bahwa masyarakat Desa Bilebante sudah turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, yaitu dengan memberikan ide dan gagasan pada musyawarah.

2. Partisipasi Tenaga



Gambar 3 Masyarakat Berjualan di Pasar Pancingan

Pada partisipasi tenaga masyarakat menyumbangkan partisipasi berupa tenaga, yaitu dengan menjadi pelaku wisata dengan berjualan kuliner di Pasar Pancingan, menjadi pemandu wisata dan menjadi pengajar pada kelas memasak. Kemudian, masyarakat desa juga terlibat dalam kegiatan gotong royong 30 menit dalam sehari, kegiatan Jumat Bersih, dan *zero waste* yang tujuan untuk mengurangi sampah plastik di sekitar Desa Bilebante.

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat berupa tenaga tersebut mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan Huraerah (2008) mengenai partisipasi tenaga, sehingga sudah terbukti bahwa masyarakat Desa Bilebante sudah terlibat dalam partisipasi berupa tenaga, yaitu dengan menjadi pemandu wisata, berjualan kuliner tradisional, pengajar pada kelas memasak, dan menjaga kebersihan lingkungan Desa Bilebante.

3. Partisipasi Harta Benda

Pada partisipasi harta benda masyarakat menyewakan tanah untuk dimanfaatkan menjadi tempat wisata, bahkan

ada masyarakat yang dengan sukarela menyumbangkan tanahnya. Selain tanah, masyarakat juga menyewakan kendaraannya untuk disewakan kepada wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Hijau Bilebante.

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat tersebut mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan Huraerah (2008) mengenai partisipasi harta benda, sehingga terbukti bahwa masyarakat Desa Bilebante sudah terlibat dalam partisipasi berupa harta benda, yaitu dengan menyewakan dan menyumbangkan tanah milik pribadi, serta menyewakan kendaraannya.

4. Partisipasi Keterampilan Dan Kemahiran



Gambar 4 Industri SPA di Desa Wisata Hijau Bilebante

Pada partisipasi keterampilan dan kemahiran, masyarakat Desa Bilebante membuat makanan ringan berupa tortilla yang berbahan dasar jagung dan rumput laut. Industri tersebut dikembangkan oleh UMKM yang ada di Desa Bilebante. Selain makanan, *homestay* juga merupakan industri yang dikelola oleh masyarakat Bilebante, di mana untuk *homestay* masyarakat memanfaatkan ruangan kosong yang ada di rumahnya. SPA dan kebun herbal juga menjadi industri yang dikeola oleh masyarakat Bilebante.

Hasil penelitian mengenai partisipasi masyarakat berupa keterampilan dan kemahiran mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan Huraerah (2008)

mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, sehingga terbukti bahwa masyarakat Bilebante sudah terlibat dalam partisipasi berupa keterampilan dan kemahiran, yaitu dalam membuat makanan ringan, menyediakan *homestay*, SPA, dan kebun herbal.

5. Partisipasi Sosial



Gambar 5 Kegiatan Gotong Royong

Pada penelitian masyarakat Desa Bilebante dalam partisipasi sosialnya turut serta dalam kegiatan gotong royong yang diadakan selama 30 menit setiap harinya. Selain gotong royong, masyarakat juga memiliki program Jumat Bersih dan *Zero Waste* yang tujuannya untuk mengurangi jumlah sampah plastik di sekitar kawasan Desa Bilebante.

Hasil penelitian mengenai partisipasi sosial masyarakat tersebut mempunyai hasil yang sama dengan pernyataan Huraerah (2008) mengenai bentuk partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata, sehingga terbukti masyarakat Desa Bilebante sudah terlibat dalam partisipasi sosial di kegiatan pariwisata, yaitu dengan melakukan kegiatan gotong royong.

Faktor Pendukung

1. Faktor Kemauan

Masyarakat Desa Bilebante sudah saling memotivasi satu sama lain, dilihat dari masyarakatnya yang turut serta dalam musyawarah dan menyampaikan ide maupun gagasannya tentang potensi wisata dan

inovasi-inovasi apa saja yang mampu mendukung kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung partisipasi masyarakat memiliki hasil yang sama dengan pernyataan Dorodjatin dalam Slamet (2003:18) yaitu terdapat faktor kemauan. Sehingga terbukti masyarakat Desa Bilebante memiliki kemauan untuk berpartisipasi dengan cara menyampaikan ide dan gagasannya.

2. Faktor Kemampuan

Masyarakat Desa Bilebante berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sudah memiliki kemampuan yang standar, di mana masyarakat sudah memahami mengenai konsep sadar wisata, masyarakat juga mampu menjadi pemandu wisata dengan menjelaskan kepada wisatawan kegiatan pariwisata apa saja yang ada di Desa Wisata Hijau Bilebante. Namun kemampuan Bahasa Inggris masyarakat di Desa Bilebante secara umum masih kurang.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memiliki hasil yang sama dengan pernyataan Dorodjatin dalam Slamet (2003:18) yaitu terdapat faktor kemampuan. Sehingga terbukti masyarakat Desa Bilebante memiliki kemampuan untuk berpartisipasi dengan cara memahami konsep sadar wisata dan menjadi pemandu wisata.

3. Faktor Kesempatan

Masyarakat Desa Bilebante memiliki keinginan untuk bekerja sama dalam setiap kegiatan pembangunan maupun pengembangan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante. Keinginan masyarakat tersebut difasilitasi oleh pelatihan-pelatihan dan kegiatan gotong royong yang diselenggarakan di Desa Wisata Hijau Bilebante.

Hasil penelitian mengenai faktor pendukung partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memiliki hasil yang sama dengan pernyataan Dorodjatin dalam Slamet (2003:18) yaitu terdapat faktor kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. Sehingga terbukti masyarakat Desa Bilebante memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dengan adanya kegiatan pelatihan dan gotong royong.

Faktor Penghambat

1. Faktor Internal

Masyarakat Desa Bilebante tidak memandang usia dalam berpartisipasi. Masyarakat dengan usia muda hingga tua turut serta dalam kegiatan pariwisata. Kemudian mayoritas masyarakatnya yang aktif berpartisipasi adalah berjenis kelamin perempuan. Masyarakat perempuan dinilai lebih disiplin dan konsisten daripada masyarakat laki-laki.

Hasil penelitian mengenai faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memiliki kesesuaian dengan pernyataan Slamet (2003: 137-143) mengenai faktor-faktor internal penghambat partisipasi masyarakat, sehingga terbukti bahwa pernyataan tersebut telah sesuai dengan kondisi di Desa Wisata Hijau Bilebante.

2. Faktor Eksternal

Dalam pembangunan dan pengembangan kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante, Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah telah memberikan bantuan berupa pengembangan sumber daya manusia dan *hospitality*, dengan mengikut sertakan masyarakat Desa Bilebante pada pelatihan-pelatihan. Bantuan untuk sarana pendukung kegiatan pariwisata, Pemda Kabupaten Lombok Tengah mendirikan tempat *wellness*, yaitu tempat SPA yang nilainya sebesar 3,2 Milyar Rupiah.

Hasil penelitian mengenai faktor penghambat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata memiliki kesesuaian dengan pernyataan Sunarti (dalam jurnal Loka, 2003:9) mengenai faktor eksternal penghambat partisipasi masyarakat, sehingga terbukti bahwa pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi di Desa Wisata Hijau Bilebante.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai bentuk partisipasi dan faktor partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Masyarakat Desa Bilebante sudah turut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Hijau Bilebante dengan berpartisipasi melalui buah pikiran, yaitu masyarakat memberikan ide dan gagasannya mengenai potensi dan inovasi pariwisata melalui musyawarah, partisipasi tenaga yaitu dengan menjadi pelaku wisata dan terlibat dalam kegiatan gotong royong, partisipasi harta benda yaitu masyarakat menyumbangkan tanahnya untuk dimanfaatkan sebagai lokasi wisata dan menyewakan kendaraannya, partisipasi keterampilan dan kemahiran yaitu masyarakat membuat industri berupa makanan ringan tortilla, industri *home stay*, dan industri *wellness* berupa tempat SPA dan kebun herbal, serta partisipasi sosial yaitu masyarakat Desa Bilebante turut serta dalam kegiatan gotong royong.
2. Dalam kegiatan pariwisata masyarakat Desa Bilebante memiliki faktor pendukung di mana masyarakat sudah memiliki kemauan dan motivasi dalam berpartisipasi, masyarakat juga sudah memahami konsep sadar wisata serta

mampu menjadi pelaku wisata, namun kemampuan berbahasa Inggris masyarakat dinilai masih kurang, masyarakat Desa Bilebante sudah mengikuti pelatihan-pelatihan dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola desa. Masyarakat Desa Bilebante dalam kegiatan pariwisatanya juga tidak terpengaruh oleh faktor usia, namun mayoritas masyarakat yang berpartisipasi lebih banyak berjenis kelamin perempuan daripada laki-laki. Kemudian dalam kegiatan pariwisatanya, masyarakat mendapatkan dukungan dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Tengah berupa kegiatan pelatihan untuk pengembangan sumber daya manusia dan memberikan bantuan dana untuk mendirikan tempat SPA di Desa Wisata Hijau Bilebante.

DAFTAR PUSTAKA

- Deviyanti, Dea. 2013. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan di Kelurahan Karang Jati Kecamatan Balikpapan Tengah. *eJournal Administrasi Negara*. 1. 2. 380-394
- Ermawati, Kris Cahyani. 2022. Proses Penguatan Pemasaran Destinasi Museum Dieng Kaliasa Melalui Komunikasi Pemasaran Terpadu. *Jurnal Hotelier* 8.1 (2022): 28-34.
- Hermawan, Iwan. 2019. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Kuningan: Hidayatul Quran
- Hermawan, Sigit dan Amirullah. 2021. *Metode Penelitian Bisnis*. Medan: Medan Nusa Creative
- Khalisah, Siti Nurul dan Akiriningsoh, Titik. 2022. Pengembangan Produk Wisata Pantai Sembilan Kabupaten Sumenep dalam Upaya Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)* Vol.1, No.2 Juli 2022, hal 36 – 45
- Mukhtazar. 2020. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media
- Pradipta, M. P. Y., & Satiti, E. N. (2022). Potensi Pengembangan Obyek Wisata Air Terjun Parang Ijo Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Pariwisata dan Perhotelan*, 1 (2), 210-215.
- Ramadhan, Farizi dan Khadiyanto, Parfi. 2014. Partisipasi Masyarakat Dalam Mendukung Kegiatan Pariwisata Di Desa Wisata Bejiharjo, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jurnal Teknik PWK*. 3. 4. 949-963
- Revida, Erika, dkk. 2020. *Pengantar Pariwisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Revida, Erika, dkk. 2021. *Inovasi Desa Wisata: Potensi, Strategi dan Dampak Kunjungan Wisata*. Medan: Yayasan Kita Menulis
- Saputra, Nanda. 2021. *Penelitian Tindakan Kelas*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Surendra, I Wayan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*. Bali: Nilacakra
- Sya, Agung dan Hotimah, Oot. 2021. *Manajemen Ekowisata*. Jakarta: UNJ Press

Jurnal Sabbhata Yatra

Jurnal Pariwisata dan Budaya

Volume 3 Nomor 2 Desember 2022

Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian*.
Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia

Tohardi, Ahmad. 2019. *Pengantar
Metodologi Penelitian Sosial + Plus*.
Pontianak: Tanjung Pura University
Press

Wagiran. 2014. *Metodologi Penelitian
Pendidikan (Teori dan Implementasi)*.
Yogyakarta: Deepublish

Wastiti, Ayu, dkk. 2021. Faktor Pendorong
Dan Faktor Penghambat Partisipasi
Masyarakat Dalam Program Kota Tanpa
Kumuh (Kotaku) Di Kelurahan
Rejomulyo Kecamatan Semarang Timur
Kota Semarang. *eJournal UNDIP*. 10. 4.
130-143

Weda Raharjo, Tri. 2021. *Pengembangan
Desa Wisata (Model Pengembangan
Kattasikung Di Jawa Timur)*. Surabaya:
Jakad Media Publishing

Yacob, S. dkk. 2021. *Strategi Pemasaran
Desa Wisata*. Jambi: WIDA Publishing

Yoga, Asmoro Agung dan Bhiwana Bachri,
Thamrin. 2021. *Cintaka Pariwisata*.
Malang: CV Madza Media